

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Bank konvensional adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Jenis data pada penelitian ini yaitu data sekunder yang merupakan mengambil data yang sudah diolah. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yang merupakan pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria yang pada penelitian ini yaitu bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016 dan bank konvensional yang memiliki data lengkap pada periode 2012-2016. Berdasarkan hasil metode *purposive* jumlah data yang diperoleh adalah sebanyak 110 data.

B. Hasil Uji Kualitas Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Pada analisis statistik deskriptif memberikan informasi mengenai variabel-variabel dalam penelitian. Informasi berupa nilai minimum, maximum, *mean*, dan nilai *standar deviation*. Berikut adalah ringkasan hasil analisis statistik deskriptif dari variabel pertumbuhan laba, profil risiko, *Good Corporate Governance* (GCG), *earning* dan permodalan :

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profil Resiko	110	0,21	15,82	2,8159	2,50923
<i>Good Corporate Governance</i>	110	1,00	4,00	3,0818	0,62269
<i>Earning</i>	110	0,97	11,11	4,0285	2,20381
Permodalan	110	8,02	34,50	17,7302	3,85661
Pertumbuhan Laba	110	-88,62	3499,55	69,3432	356,34773
Valid N (listwise)	110				

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan pada tabel 4.1 hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa N yaitu jumlah data pengamatan pada bank konvensional pada periode 2012-2016 berjumlah 110. Variabel pertumbuhan laba merupakan laba setelah pajak pada periode t dikurangi dengan laba setelah pajak sebelum periode t dibagi dengan laba setelah pajak sebelum periode t. Tabel 4.1 menunjukkan nilai minimum pertumbuhan laba adalah -88,62 dan nilai maximum pertumbuhan laba adalah 3499,55 .Nilai *mean* pertumbuhan laba adalah 69,3432 dan nilai *standar deviation* adalah 356,34773.

Variabel profil risiko yang diprosikan dengan NPL adalah kredit bermasalah dibagi dengan Total kredit dikali dengan 100% . Tabel 4.1 menunjukkan nilai minimum profil risiko adalah 0,21 dan nilai maximum profil risiko adalah 15,82 Nilai *mean* profil risiko adalah 2,8159 dan nilai *standar deviation* adalah 2,50923.

Variabel GCG adalah diukur dengan *self assessment* atau penilaian sendiri atas prinsip-prinsip yang telah dijalankan . Tabel 4.1 menunjukkan nilai minimum

GCG adalah 1,00 dan nilai maximum GCG adalah 4,00 .Nilai *mean* GCG adalah 3,0818 dan nilai *standar deviation* adalah 0,62269

Variabel *earning* yang pengukurannya adalah beban *overhead* dibagi dengan rata-rata total aset dikali dengan 100% . Tabel 4.1 menunjukkan nilai minimum *earning* adalah 0,97 dan nilai maximum *earning* adalah 11,11 Nilai *mean earning* adalah 4,0285 dan nilai *standar deviation* adalah 2,20381 .

Variabel permodalan yang diproksikan dengan CAR adalah modal dibagi dengan ATMR dikali dengan 100% . Tabel 4.1 menunjukkan nilai minimum permodalan adalah 8,02 dan nilai maximum permodalan adalah 34,50 .Nilai *mean* permodalan adalah 17,7302 dan nilai *standar deviation* adalah 3,85661.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Model regresi yang baik yaitu yang tidak terjadi pelanggaran asumsi klasik seperti nilai residual terdistribusi tidak normal, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji statistik yang digunakan adalah uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Hipotesis yang digunakan adalah data

residual berdistribusi normal (H_0) dan data yang berdistribusi tidak normal (H_a). Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* > 0,05 maka menerima H_0 yang artinya data berdistribusi normal dan apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* < 0,05 maka menerima H_a yang artinya data berdistribusi tidak normal. Berikut adalah hasil uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* :

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	110
Kolmogorov-Smirnov Z	1,196
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,114
a. Test distribution is normal	

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,114 yang artinya lebih besar dari 0,05 Hal ini berarti H_0 yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal atau model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui terjadinya hubungan antara variabel bebas yang satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleransi (*tolerance*) dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Dasar pengambilan keputusan yaitu nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF

variabel independen tidak lebih dari 10 artinya tidak adanya korelasi antar variabel independen sehingga tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas :

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Collinearity Statistics		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Profil Risiko	0,782	1,279	Tidak terjadi multikolinearitas
Good Corporate Governance	0,871	1,148	Tidak terjadi multikolinearitas
Earning/Rentabilitas	0,828	1,207	Tidak terjadi multikolinearitas
Permodalan	0,913	1,095	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang artinya tidak terjadi hubungan antar variabel bebas yaitu variabel profil risiko, GCG, *eraning*, dan permodalan. Hal in terbukti dari masing-masing besarnya nilai *tolerance* variabel bebas yang berkisar antara 0,782 - 0,913 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang berkisar antara 1,095 - 1,279 lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi yang digunakan tidak terjadi multikolinearitas atau tidak adanya hubungan antar variabel bebas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji Durbin-Watson (*Dw test*) digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan yaitu dengan cara membandingkan nilai Durbin-Watson yang telah diperoleh dengan nilai dL dan dU yang diperoleh dari tabel DW untuk taraf signifikansi (α) 5% atau 0,05. Apabila Nilai DW yang diperoleh lebih besar dari nilai dU dan lebih kecil dari nilai 4-Du maka model regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi. Berikut adalah hasil uji autokorelasi :

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi	dU	DW	4-dU	Keterangan
Durbin Watson	1,7651	1,784	2,2349	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji autokorelasi diatas menunjukkan bahwa nilai DW untuk jumlah data sebanyak 110 data dan jumlah variabel bebas sebanyak 4 variabel pada penelitian ini adalah 1.784 Nilai DW yang diperoleh sebesar 1.784 lebih besar dari nilai dU yaitu sebesar 1.7651 dan lebih kecil dari nilai 4-dU yaitu sebesar 2.2349 yang artinya tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji dalam model regresi terjadi atau terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui model regresi terjadi

heteroskedastisitas atau tidak pada penelitian ini digunakan uji Glejser. Dasar pengambilan keputusan yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas atau nilai Sig. Pada variabel independen dengan taraf signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai Sig. > taraf signifikansi (α) 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan jika nilai Sig. < taraf signifikansi (α) 5% maka terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas :

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Nilai Sig.	Keterangan
Profil Risiko	0,058	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Good Corporate Governance</i>	0,625	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Earning/rentabilitas</i>	0,059	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Permodalan	0,069	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu profil risiko, GCG, *earning*, dan permodalan memiliki nilai Sig. > taraf signifikansi (α) 5% atau 0,05 yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji lebih dari dua variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen yaitu profil risiko, GCG, *earning*, dan permodalan terhadap

pertumbuhan laba sebagai variabel dependen pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Berikut adalah hasil uji analisis regresi linier berganda :

Tabel 4.6
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	2,803	1,837	1,526	0,130
	Profil Resiko	-0,343	0,158	-2,169	0,032
	Good Corporate Governance	1,287	0,469	2,743	0,007
	Earning/Rentabilitas	-0,515	0,251	-2,054	0,042
	Permodalan	-0,929	0,557	-1,667	0,098

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba
Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji analisis regresi linier berganda diatas dapat dibentuk suatu persamaan sebagai berikut :

$$PL = 2,803 - 0,343 PR + 1,287 GCG - 0,515 ER - 0,929 PD$$

Keterangan :

PL : Pertumbuhan laba

PR : Profil Risiko

GCG : *Good Corporate Governance*

ER : *Earning*

PD : Permodalan

Berikut penjelasan dari persamaan regresi linier berganda diatas adalah sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta dari persamaan regresi linier berganda diatas adalah sebesar 2,803 .Jika variabel independen dianggap konstan atau sama dengan nol maka besarnya nilai variabel dependen atau Pertumbuhan Laba (PL) adalah sama dengan 2,803.
- b. Nilai koefisien dari Profil Risiko (PR) yaitu -0,343 .Tanda negatif menunjukkan arah yang berlawanan antara variabel dependen dengan variabel independen. Setiap kenaikan profil risiko sebesar 1 maka pertumbuhan laba akan berkurang -0,343 dan sebaliknya jika profil risiko berkurang sebesar 1 maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar -0,343.
- c. Nilai koefisien dari *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu 1,287.Tanda positif menunjukkan arah yang tidak berlawanan atau searah antara variabel dependen dengan variabel independen. Setiap kenaikan GCG sebesar 1 maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar 1,287 dan sebaliknya jika GCG berkurang sebesar 1 maka pertumbuhan laba akan berkurang sebesar 1,287.
- d. Nilai koefisien dari *earning* (ER) yaitu -0,515.Tanda negatif menunjukkan arah yang berlawanan antara variabel dependen dengan variabel independen. Setiap kenaikan *earning* sebesar 1 maka pertumbuhan laba akan berkurang - 0,515 dan sebaliknya jika *earning* berkurang sebesar 1 maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar -0,515.
- e. Nilai koefisien permodalan (PD) yaitu -0,929.Tanda negatif menunjukkan arah yang berlawanan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Setiap kenaikan permodalan sebesar 1 maka pertumbuhan laba akan berkurang -0,929 dan sebaliknya permodalan berkurang sebesar 1 maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar -0,929.

C. Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Menurut Rahmawati *et al* (2015) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independent secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependent . Pada penelitian ini uji t digunakan untuk menguji variabel profil risiko, GCG, *earning*, dan permodalan sebagai variabel independent terhadap pertumbuhan laba sebagai variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan yaitu dengan cara membandingkan nilai Sig. masing-masing variabel independen dengan taraf signifikansi (α) yaitu sebesar 0,05. Jika nilai Sig. variabel independen $>$ taraf signifikansi 0,05 berarti tidak ada pengaruh yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai Sig. variabel independen $<$ taraf signifikansi 0,05 maka artinya terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji statistik t (parsial) :

Tabel 4.7
Hasil Uji t (parsial)

Model	Koefisien Regresi	Sig.	Keterangan
Konstanta	2,803		
Profil Resiko	-0,343	0,032	Signifikan
<i>Good Corporate Governance</i>	1,287	0,007	Signifikan
<i>Earning/rentabilitas</i>	-0,515	0,042	Signifikan
Permodalan	-9,29	0,098	Tidak signifikan

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji t (parsial) diatas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa variabel profil risiko memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,343 dan nilai Sig. sebesar 0,032 .Nilai Sig 0,032 < taraf signifikansi (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa profil risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba diterima.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa variabel GCG memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1,287 dan nilai Sig. sebesar 0,007 .Nilai Sig 0,007 < taraf signifikansi (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba diterima.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H₃)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa variabel *earning* memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,515 dan nilai Sig. sebesar 0,042 .Nilai Sig 0,042 < taraf signifikansi (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan bahwa *earning* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba diterima.

4. Pengujian Hipotesis Keempat (H₄)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa variabel permodalan memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -9,29 dan nilai Sig. sebesar 0,098 .Nilai Sig 0,098 > taraf signifikansi (0,05) maka tidak ada pengaruh yang signifikan , tetapi signifikan pada taraf 0,10 (10%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H₄) yang menyatakan bahwa permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba ditolak.

D. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2005) koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai pada R² adalah antara nol dan satu. Nilai R² kecil artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R² mendekati satu artinya variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi (R²) :

Tabel 4.8
 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,474 ^a	0,225	0,195	1,19641

Predictors: (Constant), Permodalan, Good Corporate Governance, Earning/Rentabilitas, Profil Resiko
 Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji koefisien determinasi (R^2) diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 0,195 yang artinya bahwa 19,5% variasi variabel pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variabel profil risiko, GCG, dan *earning* sedangkan sisanya sebesar 80,5% variasi variabel pertumbuhan laba dijelaskan oleh variabel lain dan sebab-sebab lainnya diluar model.

E. Pembahasan (Interpretasi)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh dari profil risiko, GCG, *earning*, dan permodalan terhadap pertumbuhan laba bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016. Berikut adalah penjelasan hasil pengujian tersebut :

1. Pengaruh Profil Risiko terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel profil risiko yang diprosikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebesar -0,343 yang artinya bahwa profil risiko mempunyai arah negatif terhadap pertumbuhan laba. Nilai t hitung variabel profil risiko adalah sebesar - 2,169 dengan signifikansi 0,032. Nilai signifikansi variabel profil risiko (0,032) <

0,05 yang artinya profil risiko berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (signifikan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa profil risiko mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Fathoni *et al* (2012) , Marselina (2017), dan Wirawan (2013) yang menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Indikator yang digunakan pada variabel profil risiko adalah risiko kredit yang diprosikan dengan NPL. NPL merupakan kredit bermasalah dibagi dengan total kredit. Salah satu kegiatan perbankan adalah menghimpun dana dan menyalurkannya dalam bentuk kredit, sehingga suatu bank harus selalu mengamati kondisi kredit yang disalurkan. Jika kredit yang disalurkan mengalami kemacetan dan kurang lancar tentunya bank kurang mampu untuk menyalurkan kredit kepada kreditur lainnya. Hal ini tentunya menghambat keuntungan yang seharusnya diterima oleh bank karena tidak terbayarnya kredit yang berdampak pada penurunan pendapatan bunga yang merupakan pendapatan utama suatu bank, dengan menurunnya pendapatan suatu bank maka pertumbuhan labanya akan mengalami penurunan.

2. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel GCG adalah sebesar 1,287 yang artinya bahwa GCG mempunyai arah positif terhadap pertumbuhan laba. Nilai t hitung variabel GCG adalah sebesar 2,743 dengan signifikansi 0,007. Nilai signifikansi variabel GCG (0,007)

$< 0,05$ yang artinya GCG berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (signifikan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa GCG mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Irma *et al* (2016), Tjondro dan Wilopo (2011) menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penilaian GCG dilakukan dengan penilaian sendiri yang dilakukan terhadap prinsip-prinsip GCG. Menurut Effendi (2009) GCG merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. Jika bank telah melaksanakan prinsip-prinsip GCG maka bank tersebut telah melakukan kegiatan bisnisnya dengan efisien sehingga laba yang akan didapatkan akan tinggi, investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang pelaksanaan GCG nya baik.

Penerapan GCG akan mempengaruhi kinerja suatu bank dengan secara positif. Apabila kinerja bank telah baik maka pendapatan yang akan didapatkan oleh bank juga akan meningkat, begitu juga dengan pertumbuhan labanya juga akan baik karena mengalami peningkatan. Menurut Maksim (2005) dengan penerapan GCG yang baik maka pada saat pengambilan keputusan akan berlangsung dengan baik dan tentunya akan menghasilkan keputusan yang optimal, dapat meningkatkan efisiensi serta terciptanya budaya kerja yang lebih sehat. Semakin baik penerapan GCG maka akan semakin tinggi kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang nantinya pertumbuhan labanya juga mengalami peningkatan.

3. Pengaruh *Earning* terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel *earning* adalah sebesar -0,515 yang artinya bahwa *earning* mempunyai arah negatif terhadap pertumbuhan laba. Nilai t hitung variabel *earning* adalah sebesar -2,054 dengan signifikansi 0,042. Nilai signifikansi variabel *earning* ($0,042 < 0,05$) yang artinya *earning* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (signifikan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *earning* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba sehingga hipotesis ketiga (h_3) diterima. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Latief (2007), Rahmadhani (2017), dan Sastrawan (2015) yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Indikator yang digunakan pada variabel *earning* adalah beban *overhead* yang merupakan biaya operasional selain beban bunga. Semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank maka akan berdampak pada rendahnya pendapatan yang diperoleh bank. Hal ini terjadi karena bank tidak mampu menggunakan biaya operasional secara efisien. Bank harus mengelola biaya operasionalnya dan mengetahui besarnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sehingga tidak terjadi kelebihan pengeluaran biaya operasional pada perusahaan tersebut, karena jika hal ini terjadi maka akan berdampak pada penurunan laba suatu bank maka pertumbuhan labanya menjadi tidak baik.

4. Pengaruh Permodalan terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel permodalan adalah sebesar -0,929 yang artinya bahwa permodalan mempunyai arah negatif terhadap pertumbuhan laba. Nilai t hitung variabel permodalan adalah sebesar -1,667 dengan signifikansi 0,098. Nilai signifikansi variabel permodalan ($0,098 > 0,05$) yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel permodalan terhadap pertumbuhan laba, tetapi signifikan pada taraf 0,10 (10%) sehingga hipotesis keempat (H_4) ditolak. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Fathoni *et al* (2012) dan Pasaribu *et al* (2015 yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Utami dan Amanah (2016) dan Desmalini (2014) yang menyatakan bahwa permodalan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Variabel permodalan diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rumus CAR adalah modal dibagi dengan ATMR dikali dengan 100%. ATMR merupakan aktiva tertimbang menurut risiko, dimana aktiva yang memiliki bobot risiko paling tinggi adalah kredit dan pendapatan paling besar bank adalah dari kredit. Jika nilai ATMR tinggi menunjukkan bahwa terjadinya penambahan kredit yang secara otomatis bunga yang didapatkan juga akan meningkat, mengingat bahwa pendapatan utama suatu bank adalah dari bunga sehingga laba yang didapatkan juga akan meningkat dan pertumbuhan labanya menjadi tinggi. Jadi nilai CAR berbanding terbalik dengan laba, ketika CAR rendah maka laba yang didapatkan akan tinggi begitu juga sebaliknya. Jadi laba dipengaruhi oleh besar kecilnya nilai ATMR.

Nilai CAR digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Pada SE BI no 6/23/DPNP tahun 2004 menetapkan batas minimum CAR adalah 8%. Jika suatu bank memiliki nilai CAR melebihi 8% maka bank tersebut digolongkan pada bank yang sehat. Nilai rata-rata CAR bank pada penelitian ini adalah sebesar 17,73% jauh diatas 8%, hal ini menunjukkan bahwa modal yang dimiliki bank masih pada batas ketentuan kebijakan Bank Indonesia agar masih digolongkan sebagai bank yang sehat. Jadi dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya nilai CAR tidak berpengaruh terhadap laba karena nilai CAR hanya menjadi acuan untuk bank agar digolongkan pada bank yang sehat.